

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE AND PICTURE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PRAKARYA DAN KEWIRAUSAHAAN SISWA KELAS XI

I G. A. Dharma Sasmita¹, M. Santo Gitakarma², N. Santiyadnya³

^{1,3}Prodi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

²Prodi Teknik Elektronika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

e-mail: nandadharmay@gmail.com, santo.made@gmail.com, santiyadnya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 semester genap SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015, dengan jumlah 22 siswa yang terdiri atas 9 laki-laki dan 13 perempuan. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode tes dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data pada siklus I yaitu rata-rata hasil belajar 79,6 dan ketuntasan hasil belajar 63,63%. Hasil analisis data pada siklus II yaitu rata-rata hasil belajar 83,8 dan ketuntasan hasil belajar 86,36%. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan siklus I dan siklus II meningkat melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja tahun ajaran 2014/2015.

Kata kunci: *Picture and Picture*, Hasil Belajar

Abstract

This research purpose is to increasing vocational and entrepreneurship learning outcome through the implementation of cooperative learning model typed picture and picture to the students at XI MIPA 1 class SMA N 3 Singaraja. This research is classroom action research which is done in two cycles. The subject is this research is the even semester students at XI MIPA 1 class SMA N 3 Singaraja academic year 2014/2015 in amount of 22 students, consist of 9 boys and 13 girls. The method of data collection was by tes and observation. The data then analysis through descriptive qualitative technique analysis. The data analysis showed that the average of learning outcome at first cycle is 79.6 and it's completeness is about 63,63%, afterwars the average of learning outcome at the second cycle is 83,8 and it's completeness is about 86,36%. Based on the data analysis and working through, it's can be conclude that vocational and entrepreneurship learning outcome at the first and second cycles had been increase through the implementation of cooperative learning model typed picture and picture at the students of XI MIPA 1 class SMA N 3 Singaraja academic year 2014/2015.

Keywords: *Picture and Picture, Learning Outcome*

1. Pendahuluan

Kegiatan belajar dalam proses pendidikan di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Menurut Widodo (dalam Danim, 2007:5), pengajaran adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Dalam kegiatan yang terjadi adalah guru mengajar dan siswa belajar. Tujuan pendidikan di sekolah harus mampu mendukung kompetensi tamatan sekolah, yaitu pengetahuan, nilai, sikap, dan kemampuan siswa untuk dapat mendekatkan dirinya dengan lingkungan alam, sosial, dan kebutuhan daerah. Salah satu program pemerintah dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

Pada jaman sekarang perkembangan pendidikan semakin hari semakin pesat, seiring dengan perkembangan pendidikan pada masyarakat, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga mengalami perkembangan. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan itu, pendidikan harus dapat berjalan seiring dengan perkembangan untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan pendidikan

diantaranya adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sarana dan prasarana yang memadai.

Sumber daya manusia yang berkualitas yang dimaksud dalam hal ini adalah guru. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan, dilihat dari aspek peserta didik, materi ajar ataupun tuntutan pemanfaatan bahan ajar. Dalam Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa "Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru". Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 66 Tahun 2013 terdapat tiga kriteria penilaian di antaranya Sikap (Afektif), Pengetahuan (Kognitif) dan Keterampilan (Psikomotor).

Pada Kurikulum 2013 terdapat mata pelajaran baru yaitu Prakarya dan Kewirausahaan. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan terdiri dari empat pilihan yaitu, pertama kerajinan tangan, kedua rekayasa, ketiga budidaya dan keempat pengolahan. Dari keempat pilihan mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan, sekolah harus memilih salah satunya sesuai dengan keadaan situasi sekolah. Di SMA Negeri 3 Singaraja pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dipilih rekayasa karena sesuai dengan situasi sekolah dan banyaknya minat siswa dalam mata pelajaran tersebut.

Dari hasil observasi mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya hasil belajar siswa yaitu, jumlah nilai kognitif sebesar 1665 dengan rata-rata 75,68, jumlah nilai psikomotor sebesar 1640 dengan rata-rata 74,54 dan jumlah nilai afektif sebesar 1802 dengan rata-rata 81,90. Dari 22 siswa, 36% siswa (8 orang) tidak tuntas dengan KKM 80 dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, karena siswa masih menganggap pusat pembelajaran pada guru. Karena pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa dituntut memiliki suatu ketrampilan. Hal seperti ini akan berdampak pada rendahnya pencapaian tingkat kemampuan, keterampilan siswa terhadap materi yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis berpendapat bahwa hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 3 Singaraja dalam mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) sangat kurang. Untuk menyikapi permasalahan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa). Melalui penelitian ini penulis akan menerapkan dan mengembangkan Model Pembelajaran Kooperatif *Picture and Picture* untuk meningkatkan hasil belajar prakarya dan kewirausahaan (rekayasa) siswa di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja. Menurut Suprijono (dalam Huda, 2014:236), *picture and picture* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Sehingga siswa yang cepat mengurutkan gambar jawaban atau soal yang benar, sebelum waktu yang ditentukan habis maka merekalah yang mendapat poin.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, maka dipandang perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) Siswa di Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Ajaran 2014/2015.

2. Metode

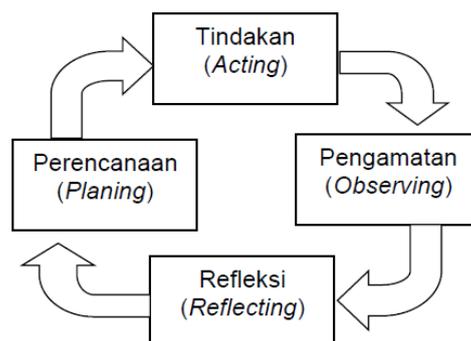
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pada penelitian tindakan kelas, peneliti menekankan kepada kegiatan tindakan dengan menguji cobakan suatu ide kedalam praktik atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan tujuan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi secara berulang. Wardani (dalam Agung, 2010:1) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Jadi dapat disimpulkan PTK

merupakan penelitian yang menggunakan sebuah model atau metode pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan mutu serta untuk memperbaiki kinerja seorang guru sehingga dapat memperoleh kondisi dan situasi belajar yang lebih baik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Singaraja, Kabupaten Buleleng pada semester genap tahun ajaran 2014/2015. Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas XI MIPA 1 semester genap SMA Negeri 3 Singaraja Semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 22 siswa dengan 9 laki-laki dan 13 perempuan. Alasan dipilihnya kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja, karena hasil belajar pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja masih tergolong rendah dan belum memenuhi Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa). Objek dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja dengan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture* sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Menurut beberapa ahli mengemukakan model penelitian tidakan kelas, cecara garis besar terdapat empat model yang lazim dilalui diataranya, (a) Model Krut Lewin, (b) Kemmis dan Mc. Taggart, (c) Johan Elliott, dan (d) Model Dave Ebbutt.

Konsep pokok suatu penelitian tidakan kelas menurut Krut Lewin (dalam Sumadoyo 2013:39). Penelitian tindakan kelas terdiri dari emapt komponen, yaitu : (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), (4) refleksi (*reflecting*). Hubungan ke empat komponen tersebut dipandang sebagai siklus yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas Model Krut Lewin

Pada tahap awal, sebelum siklus pertama, terdapat tahap *reconnaissance* (refleksi awal). Pada tahap ini, dilakukan identifikasi, evaluasi, dan formulasi permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Kesepakatan kerjasama antara guru-peneliti terhadap suatu *thematic concern* (suatu tema penelitian untuk ditindak) merupakan bagian dari tahapan ini.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada penelitian ini, tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Materi pembelajaran untuk setiap siklus disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (K13) yang diterapkan di SMA Negeri 3 Singaraja. Dalam penelitian ini, masing-masing siklus dilaksanakan dalam 3 (tiga) kali pertemuan. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, yang meliputi kegiatan refleksi awal, siklus I, dan siklus II. Banyaknya siswa di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja, yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan materi pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, bahwa dari hasil belajar yang diperoleh siswa sangat banyak memperoleh nilai dibawah KKM dengan persentase 36%. Hal ini menarik keinginan peneliti untuk meneliti lebih jauh permasalahan yang dialami siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja.

Peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah dan melakukan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang mengajar di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2014/2015. Kegiatan observasi dilaksanakan dari tanggal 30 Januari sampai 25 Februari 2015, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti

dalam pengamatan dan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh guru ataupun siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. Hasilnya, peneliti bersama dengan guru Prakarya dan Kewirausahaan menemukan bahwa hasil belajar siswa yang mencakup tiga pokok (kognitif, afektif dan psikomotor) siswa dalam proses pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan masih tergolong rendah.

Selama lebih kurang satu bulan di SMA Negeri 3 Singaraja peneliti mengamati penyebab hasil belajar siswa di kelas XI MIPA 1 yang masih dibawah KKM. Dari hasil diskusi antara peneliti dan guru Prakarya dan Kewirausahaan, dapat diketahui bahwa hasil belajar tersebut muncul karena proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini belum optimal dan model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah, karena siswa masih menganggap pusat pembelajaran pada guru. Karena pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan siswa dituntut memiliki suatu ketrampilan. Di sisi lain, guru telah berupaya agar hasil belajar siswa meningkat, tetapi usaha tersebut belum berhasil. Melalui diskusi, peneliti bersama guru Prakarya dan Kewirausahaan, sepakat bahwa masalah rendahnya hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan yang terjadi di kelas XI MIPA 1 disebabkan oleh belum pernah diterapkannya model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Dari hasil refleksi awal ini kemudian dijadikan acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran di setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ini sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat terpecahkan.

Pada tahap tindakan siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan berupa implementasi model kooperatif tipe *picture and picture*, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Pada tahap perencanaan siklus I diadakan telaah kurikulum dan bahan ajar untuk pokok bahasan di siklus I sesuai dengan silabus Kurikulum 2013 (K13) yang berlaku di SMA Negeri 3 Singaraja. Dalam tahap perencanaan peneliti melakukan tindakan seperti: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menentukan pokok bahasan, menyiapkan sumber belajar, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun alat evaluasi dan pedoman penilaiannya.

Kemudian pada tahap pelaksanaan Siklus I, guru atau peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*. Saat proses belajar mengajar berlangsung, peneliti atau guru sekaligus mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Selanjutnya guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok dan setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Pada tahap observasi/evaluasi siklus I, pengamatan yang dilakukan adalah mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pengamatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 3 Singaraja untuk menentukan tingkat keberhasilan dari siklus I.

Pada tahapan refleksi dibagi menjadi dua jenis yaitu refleksi di akhir setiap pertemuan dan refleksi di akhir siklus. Refleksi setiap pertemuan didasarkan atas hasil penilaian hasil evaluasi aspek pemahaman dan penerapan, konsep dan hasil pengamatan proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Tujuan adanya refleksi setiap pertemuan ini adalah untuk mengetahui kekurangan dan perkembangan hasil belajar siswa dengan pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dari setiap pertemuan. Refleksi di akhir siklus didasarkan pada hasil refleksi setiap pertemuan. Refleksi akhir siklus ini bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan dan keberhasilan-keberhasilan yang telah dicapai selama satu siklus tindakan serta menentukan langkah-langkah perbaikan untuk siklus berikutnya.

Kemudian pada tahap perencanaan pada siklus II dilakukan penyusunan perencanaan pembelajaran (RPP) yang berdasarkan hasil refleksi siklus I, menentukan pokok bahasa, menyiapkan sumber belajar, serta menyiapkan media pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, guru atau peneliti melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun ulang berdasarkan data hasil dari siklus I, yang disesuaikan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*. Saat proses pembelajaran berlangsung, peneliti atau guru sekaligus mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti proses

belajar menggunakan perencanaan pembelajaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

Selanjutnya guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok dan setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Pada tahap observasi/evaluasi Siklus II pengamatan yang dilakukan yaitu mengamati aktivitas siswa, pengamatan ini dilakukan oleh kolaborator yaitu guru Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 3 Singaraja untuk menentukan tingkat keberhasilan dari siklus II.

Pada refleksi II peneliti menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan bahwa pada penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan pada akhir siklus II ini hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan kelas XI MIPA 1 dapat meningkat.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2014:148). Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk aspek afektif dan psikomotor dan tes objektif untuk aspek kognitif. Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih jawaban yang ditentukan. Misalkan bentuk tes Benar- Salah (B-S). Tes pilihan ganda (*multiple choice*) atau bentuk tes melengkapi (*completion*) (Sanjaya, 2006:101) sedangkan observasi non partisipasi, dalam hal ini observasi berada di luar (tidak ikut) berpartisipasi ke dalam situasi/lingkungan tempat penelitian dilakukan. Observasi non partisipasi adalah suatu prosedur dimana peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan alamiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati (Agung, 2014:96).

Dalam hal ini peneliti menggunakan tes objektif bentuk tes pilihan ganda (*multiple choice*) sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman materi pada siswa, untuk alat ukur penilaian sikap peneliti menggunakan observasi non partisipasi bentuk *rating scale* untuk memantau sikap keseharian siswa, menurut Sanjaya (2006:95) menyatakan *rating scale* atau skala penilaian pada dasarnya hampir sama dengan daftar cek, hanya sapek yang diobservasi dijabarkan kedalam bentuk skala atau kriteria tertentu sedangkan untuk pengukuran ranah keterampilan menggunakan observasi tes unjuk kerja dengan bentuk penilaian seperti penilaian sikap bentuk *rating scale* (Abidin, 2013:102).

Untuk dapat memenuhi syarat instrumen yang baik maka dilakukan validasi terhadap instrumen penelitian ini. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dengan melakukan uji *judges*. Selain itu, dilakukan uji coba untuk memperoleh validitas butir, reliabilitas, tingkat kesukarang, daya pembeda dan efektifitas pengecoh.

Untuk data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes objektif (*multiple choice*). *Multiple Choice Test* terdiri dari satu keterangan atau pemberitahuan tentang satu pengertian yang belum lengkap dan untuk melengkapinya harus memilih satu diantara beberapa jawaban yang telah disediakan (Arikunto, 2013:183). Untuk penilai sikap siswa dikumpulkan melalui observansi penilaian sikap siswa. Prosedurnya sama, yaitu dimulai dengan penentuan defenisi konseptual (aspek yang akan dinilai) dan defenisi operasional (indikator). Pengukuran ranah psikomotor dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan dengan menggunakan penilaian tes unjuk kerja. Tes Unjuk kerja adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Arikunto, 2013:242). Sebelum instrumen digunakan di dalam penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian instrumen baik dari segi konten maupun empirisnya. Tujuan dari pengujian instrumen ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara empirik dengan melakukan uji validitas dan uji reabilitas (Sugiyono, 2014:173). Uji validitas digunakan untuk mengungkapkan secara tepat mengenai apa yang ingin diteliti (Dantes, 2012:86) dengan demikian instrument dapat dikatakan reliabel. Uji reabilitas juuga menunjuk pada tingkat kemantapan atau konsistensi suatu alat ukur (Arikunto, 2013:82).

Prosedur awal untuk validasi instrumen penelitian dilakukan dengan validitas isi. Valditas isi berkenaan dengan kesanggupan instrument untuk mengukur isi yang harus diukur, artinya instrument tersebut mampu menagkap isi suatu konsep yang hendak diukur, validasi isi itegakkan pada langkah telaah dan revisi butir soal pertanyaan atau butir pertanyaan, berdasarkan pendapat

professional (*professional judgment*) (Suryabrata dalam Agung, 2014:193). Setelah melakukan uji validitas kemudian instrument di uji reabilitas. Reliabilitas berasal dari kata *reability* yang berarti sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran hanya dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah (Sudaryono, 2013).

Dari hasil uji coba instrument siklus I yang telah dilakukan dengan jumlah jumlah butir tes 30 dan responden sebanyak 25 siswa, didapat 20 butir soal valid dan 10 butir soal yang tidak valid/drop. Berdasarkan criteria yang telah ditentukan maka tes yang dinyatakan diterima sebanyak 20 butir, untuk post tes siklus I menggunakan 20 butir soal. Sedangkan hasil uji coba instrument siklus II yang telah dilakukan dengan jumlah jumlah butir tes 30 dan responden sebanyak 25 siswa, diperoleh 25 butir soal valid dan 5 butir soal yang tidak valid/drop. Berdasarkan criteria yang telah ditentukan maka tes yang dinyatakan diterima sebanyak 25 butir. Untuk post tes siklus II menggunakan 20 butir soal.

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2014: 96). Data yang telah dikumpulkan berupa skor kemudian dianalisis dengan menghitung rata-rata kelas, persentase rata-rata, dan ketutasan belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah data mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) dengan materi instalasi listrik sederhana, menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*. Data-data yang dipeoleh, kemudian dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentuka. Berikut analisis data hasil belajar siswa mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa).

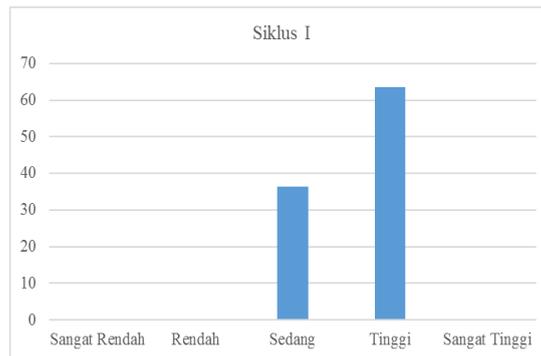
Berdasarkan hasil *pre test* awal yang dilakukan pada kelas XI MIPA 1 SMA N 3 Singaraja diperoleh rata-rata hasil belajar 68,8.

Tabel 1. Hasil Belajar Tes Pengetahuan Awal (*Pre Test*), Siklus I dan Siklus II

Tindakan	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Nilai	Rata-rata	KK	Keterangan	
						Tuntas	Tidak Tuntas
<i>Pre test</i>	22	80	1512,6	68,8	0%	0	22
Siklus I	22	80	1750,8	79,6	63,63%	14	8
Siklus II	22	80	1844,6	83,8	86,36%	19	3

Dari pelaksanaan *pre test* pada awal pertemuan dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kognitif sebesar 46,81, rata-rata nilai afektif sebesar 79,71, rata-rata nilai psikomotor sebesar 80. Dari 22 siswa terdapat 2 siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori sedang, 4 siswa dalam kategori rendah dan 16 siswa dalam kategori sangat rendah. Jumlah keseluruhan nilai hasil belajar yang diperoleh dari 22 orang siswa adalah 1512,6 sehingga diperoleh rata-rata nilai pre test awal sebesar 68,8 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 0%. Dari hasil *pre test* tersebut seluruh siswa kelas XI MIPA 1 tidak ada nilai siswa yang memenuhi KKM.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kognitif sebesar 80, afektif 82,84 dan psikomotor 75,90. Setelah nilai kognitif, afektif dan psikomotor dijumlahkan dan dirata-ratakan maka didapat nilai hasil belajar siswa pada siklus I dengan nilai total sebesar 1750,8 dan rata-rata 79,6 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 63,63%.

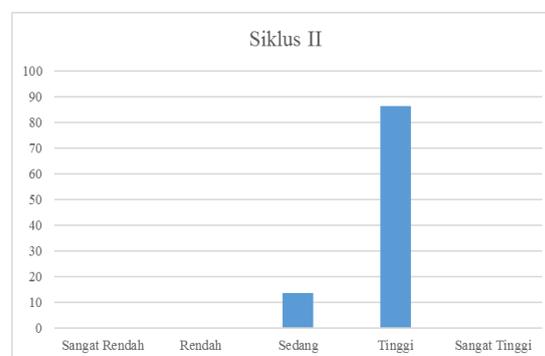


Gambar 2. Kategori Hasil Belajar Siklus I

Pada hasil observasi dan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa, dalam hal sikap siswa pada saat mengikuti pembelajaran sudah cukup baik namun masih ada beberapa siswa yang kurang fokus pada saat pemberian materi ajar dan saat praktikum ada beberapa siswa yang kurang aktif, terutama para siswa laki-laki. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan.

Belum tercapainya ketuntasan hasil belajar pada siklus I dikarenakan siswa masih kurang terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*. Sehingga perlu ditumbuhkan kesadaran pada siswa, bahwa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* siswa dituntut agar ikut aktif dalam proses pembelajaran. Dari hasil refleksi tersebut, peneliti dipandang perlu melanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki hasil yang diperoleh pada siklus I.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat bahwa rata-rata nilai kognitif sebesar 84,77, afektif 82,67 dan psikomotor 84,54. Setelah nilai kognitif, afektif dan psikomotor dijumlahkan dan dirata-ratakan maka didapat nilai hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai total sebesar 1844,6 dan rata-rata 83,8 yang masuk dalam kategori tinggi.



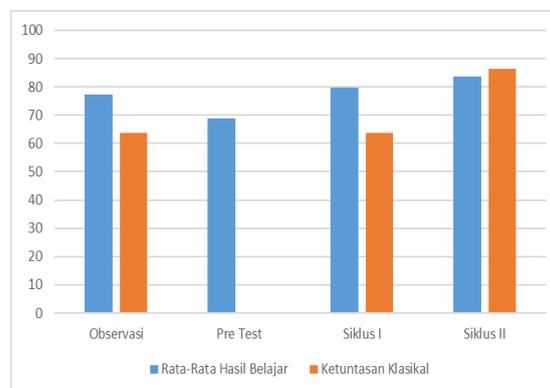
Gambar 3. Kategori Hasil Belajar Siklus II

Dari 22 siswa terdapat 19 siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori tinggi dan 3 orang dalam kategori sedang. Dari rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus II maka hasil belajar tersebut masuk dalam kategori tinggi. Untuk ketuntasan klasikal yang diperoleh yaitu 86,36% sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat dikatakan tercapai. Dari 22 siswa terdapat 19 siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori tinggi dan 3 siswa dalam kategori sedang.

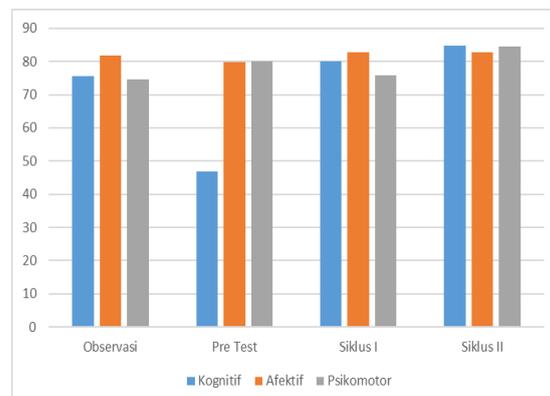
Dari hasil penelitian pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture*, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh sebesar 79,6 dengan ketuntasan klasikal sebesar 63,63%. Jika dibandingkan dengan nilai saat observasi, terjadi peningkatan pada ranah afektif dari 81,90 menjadi 82,84, kognitif dari 75,68 menjadi 80, dan psikomotor 74,54 menjadi 75. Karena hasil ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan yaitu sebesar 85%, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang sesuai dengan kendala-kendala yang dihaapi pada siklus I.

Dari pengimplementasian rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan dari tindakan pada siklus I, memberikan hasil peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Adapun peningkatan rata-rata hasil belajar siswa pada akhir siklus II diperoleh sebesar 86,36 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86,36%. Jika dibandingkan dengan nilai observasi, terjadi peningkatan pada ranah afektif dari 81,90 menjadi 82,67, kognitif dari 75,68 menjadi 84,54, dan psikomotor 74,54 menjadi 84,77. Sedangkan jika dibandingkan dengan nilai siklus I, terjadi peningkatan nilai pada siklus II yaitu ranah kognitif dari 75,90 menjadi 84,54, dan psikomotor 80 menjadi 84,77 tetapi terjadi penurunan pada ranah afektif dari 82,84 menjadi 82,67.

Dari penjelasan diatas secara umum telah mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan yang diharapkan peneliti. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena semua kriteria yang ditentukan telah terpenuhi. Hal ini menandakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) siswa kelas XI MIPA 1 semester genap tahun ajaran 2014/2015. Dengan tercapainya semua kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan. Persentase rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa dapat digambarkan dalam bentuk grafik pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 4. Persentase Hasil Belajar dan Ketuntasan Klasikal Siklus I dan II



Gambar 5. Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Singaraja.

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan sudah memenuhi target kriteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya, hal ini dapat dilihat pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa 83,8 dan ketuntasan hasil belajar 63,63%. Kemudian pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa 83,8 dan ketuntasan hasil belajar 86,36%. Jadi total peningkatan hasil belajar siswa kelas XI MIPA 1 SMA N 3 Singaraja dari siklus I ke siklus II sebesar 22,73%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan beberapa hal. Untuk siswa diharapkan agar menjadikan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* ini sebagai pengalaman belajar yang bermakna. Untuk guru disarankan agar lebih mengoptimalkan pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Picture and Picture* agar dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan (Rekayasa) siswa.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditya.
- Agung, A. A. Gede. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)*. Makalah (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP Undiksha. Singaraja.
- Agung. 2014. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan (Edisi 2)*. Singaraja:Aditya Media Publising.
- Aritkunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. Danim, Sudarwan, 2007. *Kreatifitas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta Selatan: Direktorat Profesi Pendidik.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*.Yogyakarta:C.V Andi Offset Huda, Miftahul, 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono, Gaguk Margono & Wardani Rahayu, 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sumadoyo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Pertama)*. Yogyakarta:Graha Ilmu
Sanjaya, Wina, 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.